

**CITRA SRIKANDHI DALAM
CERITERA MAHABARATA**
(Pencitraan Nilai -Nilai Kewanitaan dalam Budaya Jawa)

Mamik Widyastuti

Abstract

One of art forms capable for being used as the source of moral values in life is Javanese shadow puppet because it contains various kinds of principles and ethic values. Indonesia people can make use of the principles and values to survive. The glorious principles and values made use of Indonesian people (especially the Javanese) have existed since the old days.

Srikandhi, one of female figures in the Mahabarata, is often thought of as an ideal figure because this female figure has the personality that is suitable for a model for responsibility, discipline, bravery, skills, and leadership. She is willing to put her own interest aside for the sake of the interest of others or her country. Srikandhi's character has the image of femininity value.

Javanese femininity value in the figure of Srikandhi is different from gender and feminism at issue which tend to think that Javanese women are always positioned as subordinate, weak and hopeless. The figure of Srikandhi projects an image of femininity value which positions women as strong characters, having strong potential as resources and not subordinate to men. Gender and feminism at issue aimed at Javanese women are strongly rejected. Srikandhi becomes the figure who presents the rejection of the issue through the esthetic image morally and artistically.

Keywords : Srikandhi, Women, Value

A. Pengantar

Citra artinya gambaran atau bentuk. Sedangkan Srikandhi adalah salah satu tokoh wanita dalam cerita di pewayangan Jawa yang bersumber dari epos Mahabarata. Y.B. Mangunwijaya menjelaskan bahwa citra adalah cahaya pantulan jiwa dan cita-cita kita. Citra menunjuk suatu "gambaran" (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang, (1988: 31-32). Srikandhi adalah salah satu tokoh wanita, putra dari Prabu Drupada. Citra Srikandhi yang dimaksud dalam kajian ini adalah gambaran yang dimiliki orang banyak terhadap diri tokoh dan bayangan visual setelah membaca atau mendengarkan atau mengetahui cerita tentang Srikandhi. Pantulan jiwa yang muncul dari tokoh Srikandhi.

Mahabarata merupakan salah satu hasil karya sastra kepahlawanan yang monumental dan amat berharga, bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan dalam penyampaiannya, ketegasan pada karakter tokoh-tokohnya, melainkan juga nilai filosofi dan ajaran-ajarannya yang tak ternilai. Lakon-lakon wayang (pakem maupun carangan) walaupun asalmulanya dikembangkan dari babonnya (Mahabarata maupun Ramayana) India, namun telah mengalami distorsi yang cukup tajam dari cerita aslinya. Distorsi yang dilakukan genius lokal (empu) Jawa, telah mengalami pergeseran dan perubahan, disesuaikan dengan pandangan hidup dan cita-cita manusia Jawa, sehingga secara simbolik wayang mencerminkan pandangan hidup Jawa.

Dalam pewayangan, Srikandhi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan. Bahkan para dalang menceritakan, ketika dilahirkan bayi Srikandhi telah menggunakan pakaian perlengkapan perang (pakaian prajurit). Dari cerita tersebut dapat ditafsirkan bahwa Srikandhi diciptakan oleh dalang mempunyai bakat keprajuritan sejak lahir. Pemikiran tentang kecantikan wanita yang melekat pada tokoh Srikandhi, baik sisi fisik maupun psikis sering dikaitkan dengan watak wantu (sifat), dalam pertunjukan wayang orang terefleksi lewat gandar, garap tari, antawecana, maupun penataan rias busana. Pola garap medium unsur-unsur pertunjukan yang melekat pada tokoh Srikandhi menjadi penanda simbolis dari nilai keprajuritan wanita. Srikandhi sebagai media ekspresi estetis menjadi simbol kepahlawanan/keprajuritan, kecantikan dan ideologi wanita Jawa.

Perwatakan manusia dalam segala aspek dan manifestasinya tersimbolkan dengan sangat halus dalam penampilan tokoh-tokoh protagonis maupun antagonis dalam repertoar wayang yang serba luas jangkauannya. Berbagai episode, karakter para tokohnya dijadikan teladan, prinsip hidup, sumber pencarian nilai-nilai, dan tidak jarang orang mengidentifikasi diri dengan tokoh wayang yang dicocokinya.

Tidak mengherankan bahwa Srikandhi menjadi suri tauladan bagi kaum wanita. Bahkan pada jaman revolusi fisik, terdapat pula kelaskaran wanita yang diberi nama *Barisan Srikandhi*. Hingga sekarang nama Srikandhi tetap menjadi kebanggaan kaum wanita Jawa. Semangat Srikandhi diharapkan menjadi contoh bagi isteri-isteri pegawai negeri tercermin pada Mars Dharma Wanita

Nilai kewanitaan Jawa yang dicitrakan melalui figur Srikandhi sangat berbeda dengan isu gender maupun isu feminisme yang cenderung menilai wanita Jawa selalu diposisikan sebagai subordinat, lemah dan tidak berdaya. Figur Srikandhi mencitrakan nilai kewanitaan yang memosisikan sebagai figur yang kuat, memiliki potensi yang kuat sebagai sumber daya dan bukan sebagai subordinat dari kaum laki-laki. Ada penolakan yang kuat tentang isu gender dan feminisme yang dilontarkan kepada wanita Jawa, Srikandhi menjadi figur yang mempresentasikan penolakan isu tersebut lewat citra estetik, baik dari sisi moral maupun bentuk artistiknya. Srikandhi sebagai tokoh wanita memiliki kemampuan yang lebih dibanding tokoh-tokoh wayang wanita yang lain. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, menempatkan figur Srikandhi menjadi gambaran idealisme tentang wanita di masa mendatang. Dalam budaya Jawa hal ini dapat diamati dalam berbagai sisi kehidupan mulai dari upacara mitoni, perkawinan, Bahkan dalam konteks kenegaran, Srikandhi menjadi ikon wanita teladan dalam perjuangan emansipasi. Kata Srikandhi dilekatkan pada figur pahlawan wanita ; misal Cut Nya Dien Srikandhi dari aceh, Herlina Srikandhi Dwikora.

Pemikiran tentang kecantikan wanita, baik dari sisi fisik maupun dari psikis, sering dikaitkan dengan *watak wantu* (sifat) Dalam pertunjukan wayang orang, terefleksikan lewat *gandar*, *garap tari*, penataan rias busana, akting, dan *antawecana*. Pola garap medium unsur-unsur pertunjukan tari maupun wayang orang yang melekat pada Srikandhi menjadi penanda simbolis dari nilai kewanitaan tertentu.

Sebagai ikon budaya yang mencitrakan idealisme tentang nilai dan citra wanita yang diidealkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, nilai-nilai

yang melekat pada figur Srikandhi dirasakan perlu diteliti dan dikaji baik dari sisi nilai filosofis maupun nilai estetik. Salah satu diantara sederet tokoh wanita yang bersumber dari cerita pewayangan yaitu Srikandhi, memiliki kepribadian yang layak diketengahkan, antara lain karena berdisiplin, bertanggung jawab, berani, terampil, memiliki sikap kepemimpinan, dan rela menysihkan kepentingan yang lain demi mendahulukan kepentingan negara. Dalam konteks budaya kajian ini diharapkan dapat menggali lebih mendalam tentang nilai kewanitaan yang dicitrakan lewat figur Srikandhi.

Sejauh ini belum ada kajian mendalam tentang pencitraan nilai kewanitaan yang melekat pada tokoh Srikandhi khususnya pada pertunjukan wayang orang. Tokoh Srikandhi, sebagai media ekspresi estetik yang menyimbulkan kecantikan dan ideologi tentang wanita, untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mendalam pencitraan nilai kewanitaan dalam tokoh Srikandhi melalui kajian analitis terhadap komponen

B. Posisi Wanita dalam Realitas Budaya Jawa

Pandangan filosofis budaya Jawa tentang kemapanan hidup secara sosial ekonomi tercermin dalam istilah *Wisma*, *Turangga*, *Curiga*, dan *Kukila* 'memposisikan wanita sebagai *klangenan*², dan *aden-aden*³. Dalam realitas hidup sehari-hari, wanita diposisikan sebagai unsur yang melengkapi kemapanan status sosial ekonomi, sekaligus menjadi simbol pengukuhan status dalam sosial kekerabatan. Tercermin pada istilah wanita sebagai *garwa*, *sisihan*,⁴ yang mengandung pengertian wanita sebagai istri pendamping suami. Idealisme budaya Jawa mengenai wanita terkait dengan posisi wanita sebagai *aden-aden*, pendamping suami dan ibu rumah tangga, melahirkan kriteria wanita yang baik secara fisik maupun psikis. Secara garis besar terungkap *katurangganing wanita*⁵ yang mengelompokkan wanita ke dalam beberapa temperamen berdasarkan bentuk fisik, hari kelahiran,

1-Wisma: mencerminkan kemapanan sosial dari sisi kebutuhan primer sandang pangan dan papan; turangga mencerminkan kemapanan dari sisi pemilikan sarana transportasi; curiga mencerminkan kekuasaan; kukila merupakan aspek kesenangan.

2. Kesenangan, hoby.

3..Perangkat utama yang ke-edi-annya dipilih berdasarkan beberapa wawasan mengenai asalnya, bentuknya, maknanya, kegunaanya.(Harmanta Bratahiswara) P.8.

4. Pendamping suami.

5. Bentuk atau wujud bagian-bagian tubuh yang dimiliki wanita, terkait dengan *wataking wanita*.

maupun tabiat keseharian. Beberapa buku yang memuat *katurangganing wanita* antara lain, Serat Wulang Estri, Serat Wulang Putri, Serat Candrarini.

Beberapa paparan buku di atas memposisikan wanita sebagai bagian sub ordinat dari kaum laki-laki dan sebagai pelengkap dari kemampuan status sosial, namun dalam realitas sehari-hari idealisme dan pandangan terhadap destruksi yang kuat dari berbagai media seni, antarlain sastra dan pertunjukan wayang. Posisi Srikandhi dalam berbagai penuturan wayang mendestruksi persepsi budaya Jawa tentang wanita sebagai *aden-aden* dan sub ordinat kaum laki-laki.

Kehadiran tokoh Srikandhi menjadi idealisme “tandingan” dari tokoh Shinta, Sembadra, atau tokoh lain yang cenderung memposisikan wanita sebagai sub ordinat dari kaum laki-laki. Wacana gender semacam ini telah lahir sebagai oposisi biner sepanjang jaman dalam budaya Jawa relevan dengan realitas hidup sehari-hari, sastra, dan pertunjukan wayang yang menampilkan wacana tersebut secara dilematis dalam berbagai garap lakon.

C. Nilai kewanitaan Srikandhi dalam ceritera Mahabharata

Untuk mengetahui nilai kewanitaan Srikandhi digunakan satuan analisis: keterangan tentang episode yang menampilkan nilai Srikandhi, dan keterangan tentang Srikandhi. Kedua hal tersebut dilihat secara bersamaan untuk mendapatkan gambaran tentang citra Srikandhi. Dalam cerita Mahabharata, tokoh Srikandhi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan. Hardjowirogo dalam buku *Sejarah Wayang Purwa* juga menjelaskan bahwa Srikandhi adalah prajurit putri/putri perwira yang senantiasa menjaga kehormatan suami, baik di masa damai maupun di masa perang. Dalam hal ini akan ditinjau episode *Srikandhi Meguru Manah*, *Mbangun Candhi Saptaarga* dan *Srikandhi Madeg Senapati* (Bhisma Gugur). Ketiga episode diambil dari *Pustaka Raja Purwa*. Citra Srikandhi akan dipandang dengan menerapkan tata nilai kehidupan budaya Jawa, yaitu: *tatas, titis, tetes, gemi, nastiti, ngati-ati, teteg, tatag, tanggon*⁶. *Tatas, Titis, Tetes*, dalam ceritera Srikandhi Maguru Manah

Cerita ini diambil dari Serat *Pustaka Raja Purwa*, yang ditulis dalam bahasa Jawa kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun

6. *Tatas*: mencapai akhir dengan sempurna; *titis*: tepat sasaran; *tetes*: berhasil, cerdas dan tajam; *gemi*: hemat, cermat; *nastiti*: berhati-hati sekali; *teteg*: kokoh dan tetap hati; *tatag*: tiada gentar, tiada ngeri; *tanggon*: boleh dipercaya.

jalan ceritanya sebagai berikut: Prabu Drupada, dengan Raden Trusthajumna dan patih Trusthaketu, membicarakan lamaran Narendra dari Paranggubarja Prabu Jungkungmardeyo, yang sementara ini sudah *masanggrah* di Sawo Jajar akan melamar dewi Srikandhi. Pada saat itu Dewi Wara Srikandhi sudah pergi ke Madukara, tanpa pamit kepada ramandanya (Prabu Drupada), Dalam mencari Srikandhi, Prabu Drupada memerintahkan putranya Trusthajumna untuk memberikan surat kepada Prabu Puntadewa di Ngamarta.

Prabu Jungkung Mardeya dan pandhita yaksa dari pratapan Harga Waringin yaitu Brahmana Kandha, dan patih Dewa Gelar Mirahdharat menerima keterangan dari Prabu Drupada bahwa pada saat ini Srikandhi pergi tanpa pamit (murca dari kerajaan). Prabu Drupada mendengar kabar bahwa Srikandhi berguru memanah kepada Raden Arjuna di Kasatriyan Madukara. Kemudian patihnya (Gelar Mirahdharat) menengok ke Kasatriyan Madukara .

Raden Gathutkaca berkata kepada ramanya (Bima) bahwa di Kasatriyan Madukara ada seorang putri yang datang ke tempat laki-laki yaitu Srikandhi. Kemudian Gathutkaca bertemu dengan prajurit Parang Gubarja dan terjadi peperangan prajurit dari Parang Gubarja *kasoran*. Prabu Yudistira, raden Werkudara, dan kembar Nakula dan Sadewa) menerima kedatangan Trusthajumna yang memberikan surat dari ayahnya. Setelah dibaca prabu Puntadewa memanggil Dewi Drupadi, Drupadi pergi ke Madukara untuk menemui adiknya yang bernama Dewi Srikandhi dan kemudian diikuti Werkudara

Di Taman Madukara Srikandhi dan Raden Harjuna sedang memadu kasih dan berlatih memanah dengan sasaran:1. *Rikma*, 2. *Wobranti*, 3. *Emprit peking*, Srikandhi sudah *titis*. Kemudian datang prajurit Sabrang yang memerintahkan Srikandhi untuk pulang ke Pancala, namun Srikandhi berkata tidak mau menikah dengan orang Sabrang, kemudian terjadilah peperangan para raksasa kalah dan banyak yang meninggal. Dewi Drupadi kemudian bertanya pada Srikandhi apa perlunya di Madukara, Srikandhi menjelaskan di Madukara berguru memanah kepada Raden Arjuna.

Dalam lakon tersebut Srikandhi diposisikan sebagai wanita yang memiliki ketegasan dalam menyatakan pilihan hidup, berani mengambil keputusan secara tepat, dan berhasil. Dalam filosofi Jawa hal tersebut berkaitan arti dengan nilai kewanitaan yang terkandung dalam istilah *Tatas*,

Titis, dan *Tetes* yang berarti tegas, tepat, dan menghasilkan. Tentu saja dalam konteks ini juga berkaitan erat dengan filosofi melepaskan anak panah harus tegas memilih sasaran, tepat membidik, dan kena sasaran. Ketrampilan menggunakan busur dan panah sebagai refleksi sikap yang mencerminkan sikap tegas dalam memilih sasaran, tepat dalam membidik sasaran, dan mengenai sasaran. Ungkapan nilai dalam sikap Srikandhi tegas selain melekat pada belajar menggunakan busur dan panah juga melekat pada aspek ceritera di atas.

Sikap Srikandhi secara tegas menolak menikah dengan *ratu sabrang* merupakan keberanian dan ketegasan sikap dalam menentukan pilihan hidup tanpa tergantung kepada siapapun. Sikap tersebut merupakan refleksi dari sikap *tatas* dalam mengambil sikap. Nilai *titis* dapat diamati dalam pengambilan ketepatan mengambil tindakan, untuk dapat belajar memanah, Srikandhi memilih Harjuna sebagai guru, ini merupakan tindakan yang tepat dan terbukti berhasil. Ketrampilan memanah yang terefleksikan lewat ketrampilan memanah dengan tiga sasaran, hal ini merupakan pengungkapan pencapaian nilai *titis*.

Nilai *tetes* dalam lakon Srikandhi meguru manah merupakan nilai yang dicapai lewat ketepatan sasaran dalam mengambil tindakan sehingga memperoleh hasil, ketrampilan memanah merupakan manifestasi simbolis dari nilai *tetes*.

Arjuna di mata Srikandhi, sebagai seorang yang dapat diandalkan kesaktiannya dan mempunyai sifat romantis. Sifat romantispun dipergunakan Srikandhi untuk menyerap kesaktian Harjuna. Bukan berarti Srikandhi ingin merebut Harjuna dari Sembadra, namun Srikandhi rela menjadi istri kedua Harjuna yang telah mejadi suami Sembadra, dan Srikandhi tetap bertanggung jawab atas keselamatan Sembadra. Sikap tanggung jawab Srikandhi dalam keselamatan Sembadra tercermin pada cerita *Sembadra Larung*.

D. *Gemi*, *Nastiti*, dan *Ati-ati* dalam ceritera Mbangun Candi Saptaarga

Di Negeri Ngima-Ngimantoko, Prabu Bumiloko dengan patihnya, dihadap Dewi Mustakaweni membicarakan tentang balas dendam kepada negeri Amarta, karena Arjuna telah membunuh Newatakawaca (ayahnya). Kemudian Dewi Mustakaweni bersedia pergi ke Amarta untuk mencuri Jamus Kalimasada. Dalam melaksanakan tugasnya Mustakaweni berubah wujud menjadi Raden Gathutkaca, agar bisa masuk ke *kedhaton* Amarta.

Di *kedhaton* Amarta, Dewi Drupadi, Dewi Wara Sembadra, Dewi Sulastri, dan Dewi Larasati, membicarakan persiapan untuk upacara sesaji di *candhi* Sapta Arga. Kemudian datang Raden Gathutkaca palsu (Dewi Mustakaweni) bermaksud mengambil Jamus Kalimasada. Dewi Drupadi memberikan Jamus Kalimasada kepada Raden Gathutkaca (palsu). Gathutkaca palsu pergi membawa Jamus Kalimasada. Tidak lama kemudian bertemu dengan Dewi Wara Srikandhi, bertanya tentang Jamus Kalimasada, Dewi Drupadi berkata bahwa Jamus Kalimasada sudah diberikan kepada Gathutkaca.

Di *Paseban Jawi* Srikandhi mengejar Gathutkaca palsu. Terjadi peperangan Gathutkaca *kasoran* dan berubah wujud jadi Dewi Mustakaweni. Perang antara Dewi Srikandhi dengan Dewi Mustakaweni. Dewi Srikandhi akan melepas panah yang bernama Hardha Dhedhali, Mustakaweni *tinggal glanggang agegono* (terbang ke angkasa).

Adegan Tengah Margo/Wono. Raden Priyambada diikuti panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Kedatangan Dewi Woro Srikandhi, minta bantuan Bambang Priyambada untuk menangkap Dewi Mustakaweni yang membawa Jamus Kalimasada. Priyambada pergi mencari Mustakaweni. Di *Pasanggrahan* Sapta Arga, Puntadewa, Kembar (Nakula dan Sadewa), Janaka, Werkudara, Abimayu dan Irawan, menerima kedatangan Dewi Woro Srikandhi dan Raden Gathutkaca, membicarakan bahwa Jamus Kalimasada dicuri oleh Dewi Mustakaweni, kemudian Kresna, Werkudara, Janaka, Gathutkaca, Abimayu dan Irawan pergi mencari Priyambada. Perang antara Dewi Mustakaweni dengan Priyambada, Mustakaweni kalah Jamus Kalimasada dihaturkan kepada Priyambada. Akhirnya Mustakaweni diperistri oleh Priyambada.

E. Jimat Kalimasada sebagai refleksi sikap

Jimat Kalimasada dalam lakon ini merupakan harta yang sangat bernilai, sehingga dijaga dengan sangat hati-hati. Kalimasada menjadi simbol bagi keutuhan dan kemakmuran Pandhawa, sehingga pemaknaan reflektif lewat sikap Pandawa yang mencerminkan nilai : *gemi*, *nastiti*, dan *ngati-ati*. Dalam lakon *Mbangun Candi Saptoargo*, Kalimasada diposisikan sebagai simbol spiritualitas Pandawa dalam mewujudkan cita-cita membangun candi. Srikandhi dalam lakon ini diposisikan sebagai tokoh protagonis yang berperan sebagai pemegang amanah untuk menjaga Kalimasada, ini menjadi media ungkap nilai wanita yang secara nyata

tercermin lewat istilah *gemi*, *nastiti*, dan *ngati-ati*. Dalam budaya Jawa istilah ini merupakan istilah yang berkaitan erat dengan tata nilai kehidupan sehari-hari wanita Jawa. Secara harfiah *gemi* mengandung pengertian afektif rasa memiliki, *nastiti* memiliki arti cermat dan teliti, *ati-ati* merupakan istilah yang mengandung arti sikap hati-hati.

Dalam konteks norma yang lebih dogmatis istilah ini menjadi slogan yang secara politis membangun mitos wanita Jawa dalam menjaga *kautamaning wanita*. Dalam tafsiran yang lebih praktis nilai *gemi*, *nastiti*, *ati-ati*, berkaitan erat dengan peran wanita sebagai ibu rumah tangga yang harus mengelola pendapatan keluarga, dalam hal ini wanita memegang peran sebagai ekonom dalam keluarga. Oleh Thoyibi ditafsirkan sebagai memiliki sikap hemat cermat dalam mengatur lalu lintas ekonomi keluarga (1989: 15)

Relevan dengan kehidupan sehari-hari dinyatakan oleh Marwanto sebagai berikut: *Gemi: becik angrumat marang darbeke, Ngati-ati: pinter nata butuhing pedinan, Nastiti: kudu nggatekake samubarang*. Artinya **Gemi** adalah sikap hemat dan cermat dalam mengatur lalu lintas ekonomi keluarga. **Nastiti** berarti bersikap hati-hati, cermat dan penuh perhatian dalam mengambil setiap tindakan (Marwanto 1977: 117).

Konteks filosofi Srikandhi dalam lakon *Mbangun Candi Saptaurga*, *gemi nastiti, ngati-ati* lebih berkaitan erat dengan konteks politik kenegaraan, refleksi dan citra nilai melekat pada sikap dan perilaku Srikandhi dalam mempertahankan Kalimasada sebagai sumber spirit Pandawa. Konteks adegan yang menyiratkan nilai *gemi*, *nastiti*, dan *ngati-ati* melekat pada peristiwa perang Srikandhi melawan Mustakaweni dalam memperebutkan Kalimasada.

F. Tatag, Teteg, dan Tanggon dalam ceritera Bisma Gugur

Perang tandhing Srikandhi dan Bisma dalam Baratayuda merupakan refleksi sikap keberanian Srikandhi sebagai seorang prajurit wanita. Ketegasan sikap, keberaniannya dalam mengambil keputusan untuk maju ke medan perang melawan Bisma merupakan sikap yang membawa konsekuensi logis penuh resiko. Sikap ini mencerminkan nilai *tatag* (tegas dan berani) dalam menghadapi masalah. Terungkap dalam Resi Bisma Dewa Brata karya Satyagraha Hoerip Soeprobo sebagai berikut:

Peperangan ini takkan berakhir jika diteruskan dengan begitu saja, maka Kresna sempat mengerdipkan matanya kepada ipar kebanggaannya. Arjuna maklum akan isyarat itu dan segeralah

dia bumbungkan sebuah panah indah membelah langit yang terang. Bunyi merdu seruling mengiringi panah itu, di belakangnya terurailah ekor panjang yang terang dan berwarna warni. Menembusnya panah Arjuna hadiah Batara Kamajaya itu dimaklumi benar oleh hanya Srikandhi. Ditinggalnya rerubutan lawan yang lagi pada bergairah untuk bisa merobohkannya untuk menunjukan kereta perangnya kearah kereta suaminya. Dalam baju perangnya yang mengkilat, sangat pantas apabila Srikandhi menjadi senapati besar barisan Pandawa. Kakang Harjuna, ada apakah gerangan maka kanda memanggil adindamu hamba ini? sembahnya seakan-akan tidak takut terkena oleh panah-panah nyasar Resi Bisma. (1969:159).

Sikap bawaan Srikandhi tersebut secara psikologis merupakan dasar yang kuat tumbuhnya sikap tegas berani, tanpa ragu sedikitpun untuk mengambil tindakan. Sikap ini digambarkan dalam narasi sebagai berikut:

Mendengar sesumbar Bisma, segera Srikandhi menyembah kepadanya. "Hamba penuh duh kanjeng eyang. Panas hati Srikandhi dianggap anak-anak kemarin sore. Duh kanjeng raka Kresna dan Arjuna, restui Srikandhi untuk melayani kanjeng eyang Bisma. (Satyagraha 1969: 161).

Juga gambaran sikap Srikandhi yang berakar pada kemampuan dan ketrampilan dalam berperang, sebagai sebuah keteladanan yang mencerminkan sikap prajurit sejati terlukis lewat ungkapan narasi berikut, "*Sementara Bisma akan melepaskan segerombol panah-panah sakti dari busur di tangannya, Srikandhi ternyata tidak silap. Dengan lebih cekatan dilepaskannya panah Harya Sangkali*" (Satyagraha 1969: 161).

Ungkapan nilai sikap Srikandhi dinyatakan lewat istilah *Tatag, teteg, dan tanggon*. Istilah *tatag* memiliki arti berani tegas, dan tabah, ini merupakan nilai dan sikap yang mencerminkan kepribadian yang ideal bagi seorang prajurit. Sebagaimana dipaparkan dalam narasi yang menggambarkan peristiwa Srikandhi di tengah medan perang. Nilai *teteg*, kuat dan tabah secara mental dalam menghadapi situasi perang dan kritis terlukiskan dalam narasi yang menggambarkan Srikandhi sedang mengendarai kereta perang dengan *dikeroyok* prajurit secara jelas menjadi manifestasi simbolis nilai *teteg*.

Tanggap, tangguh merupakan ungkapan nilai berdaya *trampil, tangkas*, dan berkemampuan tinggi dalam bertindak, dalam situasi kritis terungkap lewat narasi seperti dikutip di atas,” kata *tidak silap* menjadi kunci melekatnya kualitas Srikandhi sebagai prajurit yang *trampil, tangkas*, dan *pilih tandhing*. *Tanggon* merupakan nilai tahu peran dirinya, bisa menempatkan diri sesuai dengan kualitas dan kapasitas peran yang dipanggulnya. *Tanggon* mencerminkan rasa tanggung jawab yang bersifat subyektif dan aktualitas diri dan perannya. Hal ini tercermin dalam ceritera Bisma Gugur, adegan perang Srikandhi melawan Bisma. Dalam konteks Negara, Srikandhi menempati peran sebagai *senopati agung* Pandawa sedangkan Bisma menempati peran sebagai *senopati agung* Hastina, sehingga hubungan emosional antara cucu dengan kakek diabaikan. Kesetaraan peran ini menggambarkan kualitas subyektif Srikandhi dengan Bisma yang dalam konteks genetik memiliki status sebagai kakek yang jauh lebih berkualitas dari pada Srikandhi.

G. Kesimpulan

Srikandhi dalam budaya Jawa menjadi *culture icon* yang mencitrakan nilai-nilai kewanitaan yang kerap kali dilakonkan lewat pertunjukan wayang. Nilai kewanitaan Jawa secara eksplisit dinyatakan dalam sederatan istilah yang mengandung makna filosofis, istilah tersebut secara umum menyiratkan norma yang berlaku dalam kultur Jawa.

Nilai *tatas, titis, tetes; gemi, nastiti, ngati-ati; dan tatag, teteg, tanggon* dalam konteks kewanitaan dikaitkan dengan tokoh Srikandhi, tokoh Srikandhi menjadi perangkat simbolis yang menyediakan pengucapan estetis, lewat tubuh dan media inderawi lainnya. Hal ini berakar pada kenyataan subyektif dan psikis wanita yang dipahami sebagai unsur citra yang berkaitan dengan wilayah katarsis dan makna filosofis tentang citra kehidupan yang diinginkan.

Nilai *tatas, titis, tetes; gemi, nastiti, ngati-ati; dan tatag, teteg, tanggon* menjadi bagian yang sangat penting bagi tumbuhnya makna ideologis tentang wanita Jawa, baik dari sisi ekonomis, filosofis, juga mistik. Secara umum nilai tersebut membuka wacana wanita sebagai ekonom, prajurit, dan ibu rumah tangga. Nilai ini tersirat dan tersurat dalam ceritera Mahabarata. Srikandhi dalam cerita Mahabarata, tersirat penolakan terhadap pandangan wanita sebagai makhluk yang lemah dalam budaya Jawa.

Kepustakaan

- Ahimsa Putra, Heddy Shri.
2002. *Tanda, Simbol, Budaya Dan Ilmu Budaya* Dialog Ilmiah Unit Pengkajian dan Pengembangan Budaya. Yogyakarta, UGM.
- Aryandini, Wara S,
2000. *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Badan Pengkajian Kebudayaan, *Pengkajian Sastra Jawa dalam rangka Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Daerah*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Semarang.1986/1987.
- Brata Siswara, Harmanta,
2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta, Yayasan Suryasumirat.
- Gadamer, George, Truth and Method. The Seabury Press, New York,
1975. Diterjemahkan Ahmad Sahidah. Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.2004.
- Hardjowirogo,
1989. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harsrinuksmo, Bambang, Penulis utama Tim Penulis Sena Wangi,
1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta PT Sukanindo Printama.
- Hilmijah, R. Ay. dan Thoyibi, M.
1989. *Peranan Wanita Jawa Abad ke-18 Dalam Visi Mangkunegoro I*.
- Langer, Suzane K, *Problems of Art*. Terjemahan Fx. Widaryanto,
1988. *Problematika Seni*. ASTI Bandung.

Suseno, Frans Magnis,

1999. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mardiwarsita, R.,

1978. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Nusa Indah.

Mulyono, Sri,

1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

Murdiati, J,

2004. *Srikandhi Simbul Pahlawan Wanita*, Ekspresi, Jurnal ISI Yogyakarta.

NN, *Serat Candrarini Tuwin Rarakenya*.

1995. *Piwulang Dalem Ingkang Sinuwun PB. IX, Anyondra garwanipun Raden Arjuna*. Transkripsi Suyatno Trunaturata. Surakarta. Reksa Pustaka Mangkunegaran. No. A. 360.

NN, *Serat Pustaka Raja Purwa*.

Prawiraatmaja, S.,

1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Sachari, Agus,

2002. *“Estetika” Makna, Simbul dan Daya*. ITB Press.

Satoto, Soediro,

1994. *“Teater sebagai Sistem Tanda Sebuah Pengantar”*Jurnal MSPI.

Sedyawati, Edi,

1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Seri Esni No.4. Sinar Harapan, Jakarta.

Soedarso SP,

1959. "Pengertian Seni" Saku Dayar Sana
Yogyakarta.1990.(terjemahan)
Buku asli "The Meaning Of Art" Penguin Book.

Suyanto,

1992. *Wayang dan Budaya Jawa*.Semarang: Dahara Prize.

Sumardjo, Jakob,

2000. *Filsafat Seni*. Bandung ITB.

The Liang Gie,

1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: PN. Karya.